

INJIL MEMASUKI KEBUDAYAAN BATAK

Dinar Marcelina Sinaga¹
dinarsinaga98@gmail.com

Abstrak

Artikel ini akan membahas pandangan tentang peranan Injil terhadap kebudayaan Batak yang terdahulu. Injil dipaparkan dalam tulisan ini mampu menerangi “gelapnya” kebudayaan Batak terdahulu. Pandangan teologis tentang Injil memasuki kebudayaan Batak menjadi solusi yang ditawarkan untuk membawa perubahan yang positif. Dalam konteks ini, kebudayaan Batak dipandang sebagai sarana yang dapat digunakan untuk pujian kepada Allah dalam terang Injil. Selanjutnya untuk menjadi terang dan garam, maka dibuat tata dasar gereja berlandaskan kebenaran Injil. Hal ini berguna untuk meminimalisir praktik negatif dari kebudayaan Batak. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang Injil dan kebudayaan Batak, diharapkan setiap orang Kristen dapat melihat sisi positif dari kedua sisi yang dimaksud. Metode analisis literatur digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam.

Kata Kunci: Injil, Kebudayaan Batak

Abstract

This article will discuss views on the role of the Bible in previous Batak culture. The Gospel presented in this article is able to illuminate the "darkness" of previous Batak culture. The theological view of the Bible entering Batak culture is the solution offered to bring about positive change. In this context, Batak culture is seen as a means that can be used to praise God in the light of the Gospel. Furthermore, to become light and salt, the foundation of the church is created based on the truth of the Gospel. This is useful for minimizing negative practices from Batak culture. Through a deeper understanding of the Bible and Batak culture, it is hoped that every Christian can see the positive side of both sides. The literature analysis method is used to explore deeper understanding.

Key Words: Gospel, Batak Culture

¹ Alumni Sekolah Tinggi Bibelvrouw (STB) HKBP Pada Tahun 2021, staff di UPPM STGH HKBP Sejak Maret 2023.

I. Pendahuluan

Masyarakat Batak dahulunya adalah masyarakat yang belum mengenal apa itu agama atau sering disebut juga dengan istilah *sipelebegu*. Sebelum Kekristenan datang ke tengah-tengah kehidupan orang Batak, yang menjadi sumber nilai kebenaran, nilai moral, nilai hukum, hak milik dan nilai-nilai kepercayaan adalah adat atau kebudayaan Batak. Segala sesuatu yang terjadi di dalam kehidupan, benar atau salah, baik atau jahat, pantas atau tidak pantas, boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan, sopan atau tidak sopan dan semua aturan dan tatanan kehidupan lainnya selalu diatur dan disesuaikan dengan adat Batak. Adat atau kebudayaan merupakan hal yang sangat penting dalam masyarakat Batak. Adatlah yang menjadi dasar hukum, dasar bermasyarakat dan dasar kehidupan beragama.² Bagi masyarakat Batak, adat atau kebudayaan lebih luas cakupannya dan lebih dalam maknanya daripada agama atau kepercayaan. Itulah sebabnya orang Batak sangat tersinggung apabila ia dikatakan sebagai orang yang tidak beradat, *na so maradat* daripada dikatakan sebagai orang yang tidak beragama, *na so marhaporseaon*.

Namun, setelah datangnya Injil pandangan terhadap adat atau kebudayaan yang terdahulu pun mengalami pergeseran. Sumber nilai dan tolak ukur kebenaran hukum, moral dan agama bukan lagi semata-mata berpusat pada adat atau kebudayaan.³ Adanya pergeseran makna dalam pengertian adat tersebut namun bukan berarti jati diri adat atau budaya itu hilang dari orang Batak. Orang Batak itu, sebelum dan sesudah dia masuk Kristen, tetap orang Batak. Memiliki bahasanya, kebudayaannya, tempatnya, marganya, sukunya dan lain-lain. Yang berubah dalam pribadinya ialah bahwa dia telah meninggalkan ilah lama karena panggilan Tuhan Allah yang disampaikan pemberita Injil kepadanya.

Ketika para misionaris datang ke tanah Batak tidak otomatis hukum dan cara hidup dari Barat diambil alih untuk mereka. Sebaliknya para misionaris mencari suatu tata tertib kehidupan yang serasi buat “orang-orang Batak baru itu”, menampung kekuasaan para raja di dalam aturan gereja, namun menolak unsur-unsur kebudayaan Batak yang dianggap bertentangan dengan Injil. Dengan demikian terjadi pertentangan adat budaya lama dan adat budaya yang akan dibina. Dalam hal ini banyak unsur adat yang dipertahankan dan hal

² Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003), 6.

³ Darwin Lumbantobing, *HKBP do HKBP:HKBP is HKBP; Penggalan Teologis Dalam Sejarah, Tradisi dan Dogma HKBP*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 23-24.

inilah sebagai dasar kokoh masyarakat Batak yang telah menerima Injil itu menjadi gereja suku, gereja Batak.⁴

II. Pembahasan

2.1. Perjumpaan Injil dan Kebudayaan Batak

Saat ini mayoritas orang Batak adalah penganut agama Kristen, baik itu Katolik atau Protestan. Agama Kristen adalah ketika seseorang telah menerima kebenaran Injil atau Firman di dalam dirinya, kemudian melakukan pengakuan dalam baptisan kudus dan pengakuan iman secara pribadinya. Injil yang masuk ke tanah Batak tentunya berasal dari Barat yang mempengaruhi kehidupan masyarakat banyak dari berbagai segi. Secara historis-sosiologis dapat dilihat bahwa oleh karena orang Batak masuk menjadi Kristen maka gereja suku, HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) ada. Orang Batak meninggalkan agamanya yang lama (kekafiran-*hasipelebeguon*) untuk memasuki agama yang baru yaitu agama Kristen dalam bentuk persekutuan gereja suku Batak, HKBP.

2.1.1. Sejarah Masuknya Injil di Tanah Batak

Tahun 1834, dua orang misionaris dari Amerika yaitu: Samuel Munson dan Henry Lyman tiba di tanah Batak bagian pantai dengan tujuan misi ke tanah pedalaman. Orang Batak itu belum bisa melupakan kepahitan akibat perang Padri atau *Pidari* (1824), sehingga penduduk merasa curiga kepada setiap pendatang baru. Kebiasaan kaum *pidari* bahkan dialami ketika *Pidari* sudah akan melakukan strategi mundur karena kalah dengan penyakit epidemic yang mewabah pada saat itu (wabah, kolera, tipus, cacar hitam yang ganas dan mematikan). Ketika melakukan mundur dari tanah Batak, kaum *Pidari* mengambil jalur yang berbeda dari jalur kedatangan mereka karena sudah dihempang penyakit juga. Mereka memilih jalur Siantar-Naipospos, jalur kampung Raja Panggalamei, yang sekitar 10 tahun kemudian dikenal melalui terjadinya kasus pembunuhan dua orang misionaris Samuel Munson dan Hendry Lyman. Kedua misionaris itu mati terbunuh di Lobu Pining. Peristiwa ini memberi kesan daerah pedalaman Batak ditutup bagi para misionaris selanjutnya.⁵

⁴ Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003), 3.

⁵ Jubil Raplan Hutauruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2011), 25-27.

Pada tahun 1861, tampak gejala baru dalam kehidupan orang Batak, yaitu: semakin besarnya jurang pemisah antara tanah Batak pedalaman dan tanah Batak yang berbatasan dengan daerah pesisir. Daerah pesisir dianggap sudah menjadi daerah para sultan yang memiliki daya ekonomi dan tata pemerintahan yang lebih maju. Kehadiran para pedagang asing yang menganut agama Islam telah dimanfaatkan oleh pengusaha-pengusaha pribumi meningkatkan kehidupan jasmani dan rohani. Mereka telah meninggalkan kepercayaan lama (kekafiran). Sedangkan orang Batak yang hidup di daerah pedalaman tetap hidup dalam adat lamanya dan tidak mendapat pengaruh dari peradaban baru yang dibawa oleh pedagang. Oleh karenanya, ketika misionaris utusan RMG (*Rheinische Missions Gesellschaft*) datang ke tanah Batak fokus utama mereka adalah Dataran Tinggi Batak (tanah Batak pedalaman). Para misionaris tersebut berkomitmen untuk lebih mengkonsentrasikan penginjilan di bagian Utara bukan lagi Selatan tanah Batak. Dengan visi bahwa Injil harus diberitakan secepat mungkin kepada kaum Batak yang masih hidup dalam agama animis - *magic*, dunia zaman *Pidari* yang penuh kekerasan dan ketidakadilan serta kemiskinan dan dunia *hasipelebegun*.⁶

Tokoh utama dalam sejarah pekabaran Injil di tengah-tengah bangsa Batak adalah Ingwer Ludwig Nommensen (1834-1981). Ia memilih daerah Silindung sebagai pusat pekabaran Injil di Tapanuli. Berkat dukungan seorang kepala suku Batak, Raja Pontas Lumban Tobing (1830-1900) ia berhasil mengatasi kesulitan-kesulitan dan bahaya-bahaya yang dihadapinya dalam tahun-tahun pertama. Seperti misalnya, Nommensen dianggap sebagai orang yang akan memakan orang Batak (*siallang jolma*)-sebagai pengaruh dari penjajahan *Pidari* serta Nommensen dianggap akan menghilangkan jati diri kebudayaan orang Batak itu. Tetapi sesudah itu, Injil memenangkan tanah Batak.

Nommensen dituduh sebagai seorang mata-mata Belanda, maka orang Batak berusaha mengusirnya. Namun karena Nommensen tetap bertahan maka ia hendak dibunuh. Pada pesta nenek moyang *Siatas Barita* lazimnya disembelih seekor kerbau bersama seorang manusia. Lalu mereka hendak membunuh Nommensen yang juga hadir di situ. Tetapi Nommensen tampil ke depan dan berkata kepada orang banyak itu: “roh yang berbicara melalui orang itu (*sibas*o-pengantara roh nenek moyang) sudah lama memperdayakan kalian. Ia bukan roh nenek moyangmu, melainkan roh setan. Masakan nenek moyangmu menuntut darah keturunannya?”. Demikianlah Nommensen tidak diganggu lagi oleh siapapun dan mulai memperkenalkan sesuatu yang baru

⁶ Jubil Raplan Hutauruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus*, 28-29.

bagi masyarakat Batak yang bahkan berlawanan dan bertentangan dengan adat, kepercayaan orang Batak itu.

Injil juga dibawa ke daerah Danau Toba dan daerah-daerah Batak lainnya. Pada tahun 1876 Nommensen mendirikan beberapa pos pekabaran Injil di dataran tinggi Toba. Oleh karena paksaan mundur oleh Belanda, Sisingamangaraja – pemimpin orang Batak dalam hal rohani maupun jasmani pada waktu itu tidak lagi berkuasa atas seluruh tanah Batak. Sehingga pekabaran Injil dapat berkembang dengan bebas dan seluruh tanah Batak berada dalam lingkungan pengaruh zending.⁷

Para zendeling yang datang ke tanah Batak setelah berhasil melakukan pendekatan terhadap kebudayaan Batak itu dianggap justru “mengawetkan” adat atau budaya Batak tersebut. Tentu saja ini berarti dalam tatanan unsur yang baru, yaitu pembaharuan di dalam Kristus. Namun, adat atau kebudayaan Batak itu masih banyak yang dipertahankan sehingga itulah dasar yang kokoh para zendeling membentuk jemaat Kristen yang baru itu menjadi suatu gereja suku.⁸

2.1.2. Kebudayaan

Defenisi kebudayaan oleh Tylor adalah sebagai penciptaan kekhususan - kekhususan baru sesuai dengan fenomena yang diminati adalah salah satu acuan untuk mengkaji masalah kebudayaan masa kini. Pengertian kebudayaan yang dikemukakan adalah menyangkut keseluruhan ilmu pengetahuan, seni, moral, hukum, kebiasaan yang diperoleh sebagai anggota masyarakat.⁹ Kebudayaan lahir dari aktivitas dan perlakuan manusia sehari-hari yang berawal dari perbuatan yang menjadi kebiasaan hidup. Kebiasaan itu selalu diulang pelaksanaannya. Semua suku bangsa pasti memiliki kebudayaan yang lahir dari pengalaman dan praktik hidup sehari-hari. Kebudayaan memiliki peranan yang kompleks dalam tatanan kehidupan karena kebudayaan mencakup berbagai bidang kehidupan yang mengatur semua praktik kehidupan, seperti proses tatanan hidup, mulai dari kelahiran, perkawinan sampai pada kematian, hukum, dan tatanan sosial.

Kebudayaan dikemukakan oleh Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia itu sendiri. Sementara

⁷ Jubil Raplan Hutauruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus*, 17-18.

⁸ Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003), 3.

⁹ Sukudin Basrowi, *Pengantar Ilmu Budaya*, (Surabaya: Insan Cendekia 2003), 4-5.

antropolog A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn mencatat adanya 160 rumusan definisi kebudayaan, lalu memilahnya dalam enam pengertian pokok kebudayaan, yaitu: definisi deskriptif; condong melihat budaya sebagai keseluruhan pemahaman yang merajut hidup sosial yang sekaligus menunjuk bidang-bidang kajian budaya; definisi historis, cenderung melihat budaya sebagai warisan yang ditradisikan dari generasi ke generasi berikutnya; definisi normatif meliputi dua hal: yang satu menaruh budaya sebagai aturan atau jalan hidup yang membentuk pola perilaku dan tindakan konkrit, sementara yang kedua melihat budaya sebagai gugusan nilai; definisi psikologis, meliputi budaya dan fungsinya untuk memecahkan masalah dalam komunikasi; definisi struktural, menempatkan budaya sebagai bentukan sistem yang mengaitkan orang, sejarah menjadi sebuah abstraksi struktural; definisi genetik, menetapkan budaya dalam asal-usulnya, timbulnya dan eksistensinya serta tetap bertahannya.¹⁰

Lalu, Raymond Williams merangkum makna kebudayaan yang paling dipakai saat ini. Bahwa budaya adalah setiap dinamika perkembangan intelektual dan estetika individu kelompok atau masyarakat. Kebudayaan itu menyangkut seluruh cara hidup, kepercayaan, aktivitas dan kebiasaan seseorang, kelompok atau masyarakat.

Oleh karena itu, cakupan kebudayaan memang sangatlah luas yang mencakup perkembangan aturan, cara hidup manusia baik itu yang berhubungan dengan teknologi dan agama yang membentuk pola perilaku. Oleh karenanya kebudayaan akan selalu menuju perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, perubahan agama dan aturan.

Kebudayaan Batak Secara Umum Sebelum Masuknya Injil

Kaum *Paderi* datang dari tanah Minangkabau, di bagian Selatan tanah Batak kira-kira pada tahun 1820-an dengan tindakan-tindakan yang tidak lepas dari pembakaran desa dan pembantaian. Tindakan kekerasan yang dialami penduduk tanah Batak telah melukai sangat dalam sehingga sulit dari generasi ke generasi. Perjalanan sejarah tanah Batak sampai masuknya tiga kekuatan asing yaitu: agama Islam, kolonialisme Belanda dan Agama Kristen disimpulkan sebagai zaman *Pidari*. Artinya zaman yang penuh dengan kegelapan, kekacauan dan zaman penyembahan berhala (*hasipelebeguon*), pemujaan terhadap ilah-ilah, roh-roh nenek moyang. Pada saat itu, masyarakat

¹⁰ Darwin Lumbantobing, *HKBP do HKBP:HKBP is HKBP; Penggalan Teologis Dalam Sejarah, Tradisi dan Dogma HKBP*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 230-232.

Batak juga mengalami konflik sosial, perang antar desa oleh raja desa. Pengalaman pahit termasuk ditimpa musibah dengan minimnya pangan disimpulkan sebagai *tingki Pidari* atau zaman Padri.

Sebelum pendudukan kolonial Belanda di tanah Batak, pengaruh kebudayaan dan peradaban dunia luar belum mampu mengubah wajah tanah Batak khususnya di bidang lalu lintas. Karena tanah Batak terdiri dari barisan bukit dan gunung hanya mengenal jalan-jalan setapak, di tengah hutan, bukit dan sungai. *Onan* adalah pusat tukar menukar barang sekaligus hari pertemuan para raja untuk memutuskan berbagai perkara. Budaya tulis dan baca hanya dimiliki segelintir kalangan. *Pustaka* Batak, buku yang menyimpang berbagai keahlian untuk ramuan obat-obatan hanya dapat diakses oleh mereka yang berprofesi *datu* (dokter magis) sedangkan penduduk biasa atau awam hidup tanpa budaya tulis dan baca.

Kemudian pengaruh kebudayaan luar juga tampak yaitu orang Batak mulai mampu mengelola lahan-lahan sawah yang ditanami padi dengan menggunakan sistem irigasi. Budaya irigasi kemungkinan besar sudah dibawa oleh leluhur Batak yang datang dari Asia Tengah, tempat pemukiman manusia yang punya budaya menanam padi seperti India dan Thailand. Faktor yang datang dari luar seperti pengaruh Hindu nampak juga dalam bahasa Batak (bahasa sehari-hari dan juga bahasa agama animis suku bangsa purba Batak).¹¹

Dalam praktek kebudayaan Batak yang lama tersebut, masih sangat jelas terlihat hal-hal yang berbau *hasipelebeguon*, *sinkritisme*. Seperti, dalam budaya penyembahan roh-roh nenek moyang, pemberian sesajen ke makam orang yang sudah meninggal, ritual-ritual penghormatan terhadap roh-roh yang sudah meninggal (karena dianggap dapat memberi berkat), pembangunan tugu-tugu yang mengarah kepada budaya *sinkritisme* dan *okultisme* di dalamnya. Hal-hal itu dilakukan oleh orang Batak (sebelum Injil masuk, memenangkan kebudayaan Batak), dengan anggapan bahwa nenek moyang adalah si “pemberi berkat” untuk itulah mereka merasa harus melakukan ritual-ritual penghormatan, pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang mereka.¹²

¹¹ Jubil Raplan Hutauruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2011), 27-28.

¹² Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003), 168-173.

Kebudayaan Kristen Bertumbuh di Tanah Batak (1879-1911)¹³

Secara historis pemisahan antara agama Kristen atau gereja dengan pemerintah Belanda mewarnai atau membentuk identitas gereja di tengah-tengah orang Batak selama berjalannya usah pekabaran Injil dari pihak misionaris Jerman. Di tengah-tengah daerah yang diduduki Belanda sesudah tahun 1878 sampai 1908 terjadi kekerasan dari pihak Belanda, antara lain: kampung-kampung di bakar dan juga terbunuhnya Raja Sisingamangaraja XII tahun 1907 adalah di luar usaha pekabaran Injil (zendeling).

Kebanggaan marga sebagai satu-satunya identitas yang murni pada waktu itu telah menjalin kelangsungan pertumbuhan gereja Batak dari desa ke desa, dari marga yang satu ke marga yang lain. Injil Kristus telah menyentuh kepribadian Batak yang pada waktu itu berorientasi kepada kemargaan, sehingga setiap desa atau marga telah membuka pintunya untuk dimasuki oleh gereja Batak dengan jalan yang sangat manusiawi. Dengan demikian walaupun mereka telah menganut agama Kristen sebagai agama baru, mereka tetap berada di desa mereka di tengah-tengah rukun marga dan budayanya. Mereka tetap orang Batak dan bukan menjadi orang Jerman. Dalam situasi yang demikian, Injil Kristus telah mendatangi dunia manusia Batak dan dari tahun ke tahun menggaraminya agar berjalan sesuai dengan kehendak Allah.

Kebanggaan marga itu memang dibarengi dengan motivasi yang sangat manusawi. Hal yang sudah mendarah daging di kalangan orang Batak dahulu, yaitu: keinginan untuk meningkatkan taraf hidup di bidang materil. Artinya, mereka sudah lama mencari dan berusaha supaya lebih kaya, lebih banyak memperoleh keturunan, lebih maju dari taraf hidup yang sudah dicapai sebelumnya. Hampir semua tokoh Batak dulu yang masuk Kristen menunjukkan rasa haru akan pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan taraf hidup yang diperkenalkan oleh misionaris. Sarana pendidikan yang membawa mereka menggapai cita-citanya, yang dimulai dengan mengetahui cara membaca dan menulis. Motivasi yang demikian menandai hidup para tokoh Batak yang pertama seperti Raja Pontas Lumbantobing di Silindung, Raja Ompu Baja Siahaan dan Raja Ompu Batutahan di Toba dan Raja Ompu Partaonangin di Humbang. Mereka ingin bebas dari kebodohan dan kemiskinan melalui kehadiran jemaat dan gereja di tengah-tengah mereka.

Pada tahun 1911, yang dianggap tahun ke 50 hari jadi gereja HKBP sejak 7 Oktober 1861, telah tampak bahwa pusat-pusat pelayanan jemaat telah berada di tengah-tengah daerah desa Batak mulai dari Tapanuli Selatan sampai

¹³ Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, 19-20.

ke Simalungun dan Dairi. Pada kurun waktu ini, telah berlangsung kegiatan-kegiatan pelayanan di bidang sosial, yaitu menolong orang-orang yang berpenyakit kusta, buta lumpuh dan pengobatan umum. Kegiatan-kegiatan itu telah melembaga pada tahun 1900, yaitu dengan berdirinya Rumah Sakit pertama di Tarutung dan Hutasaalem di Laguboti. Pendidikan kebidanan telah dibuka tahun 1905. Pendidikan umum melalui sekolah-sekolah dasar telah mencapai bentuknya yang setingkat dengan sekolah dasar yang ada di daerah Jawa. Pada tahun 1911, berdiri pertama sekali tingkat yang lebih tinggi dari pendidikan umum, yaitu: *Hollands Inlands Shool* (HIS) di Tarutung, yang sebenarnya tingkatan seperti ini sudah lama ada di daerah lain di luar tanah Batak. Pada tahun 1911, gedung sekolah sudah berjumlah 494, yang dikunjungi anak-anak tiap hari sebanyak 27.485 orang (laki-laki 22.314 orang dan wanita sebanyak 5.171 orang).

Bahkan dalam hal untuk lebih memantapkan pelayanan jemaat yang bertumbuh pesat, maka pendidikan teologia buat calon-calon pendeta juga dibuka sejak 1883 dan telah menamatkan pendeta Batak pertama tahun 1885. Pada tahun 1911, telah bekerja para guru Batak sebanyak 637 orang dan pendeta sebanyak 29 orang. Suatu usaha yang sangat menentukan masa depan jemaat adalah usaha penerjemahan Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dan juga buku-buku yang berisikan pengajaran agama Kristen ke dalam Bahasa Batak. Perkembangan selanjutnya, pada tahun 1911 orang Kristen Batak telah mencapai 103.528 orang yang pada tahun 1905 masih berjumlah 61.764 orang.

Kebudayaan Kristen menjadi Kebudayaan Batak¹⁴

Dalam tahun-tahun 1911-1936, pergi ke gereja pada hari Minggu dan hari-hari suci gereja lainnya ternyata sudah mendarah daging bagi setiap umat Kristen Batak. Gereja selalu penuh pada kebaktian Minggu dan kebiasaan ini tidak dapat dilupakan oleh orang Batak yang merantau atau pindah dari daerah tradisional mereka. Didorong oleh kebutuhan untuk berkumpul pada hari Minggu untuk memuliakan hari yang disucikan oleh Allah, maka sejak tahun 1912 berdirilah jemaat-jemaat di pemukiman baru, seperti: Medan (1912), Pangkalan Berandan (1918), Batavia-yang sekarang adalah Jakarta-(1919) dan di Padang (1922).

Perkembangan selanjutnya adalah tak dapat dipungkiri bahwa pengalaman anggota-anggota jemaat di kota itu ternyata mengalami benturan

¹⁴ Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, 21.

antara pola pikir dan berpikir desa marga sentris dengan pola pikir hidup baru yang sebenarnya terwujud oleh berdirinya jemaat sebagai bagian dari gereja Batak. Desa atau marga siapa yang menjadi pusat dari jemaat yang telah berdiri itu, yakni menjadi permasalahan di antara mereka. Karena bagi mereka tidak mungkin mereka membentuk desa yang baru sedang mereka tinggal dengan orang yang berasal dari suku bangsa lain. Pola pikir desa atau marga sentris inilah yang menyebabkan adanya perselisihan dan perpecahan antar anggota jemaat itu. Perpecahan yang dapat kita lihat ialah: pada tahun 1927, sebagai cikal bakal berdirinya Huria Kristen Indonesia (HKI), Gereja Punguan Kristen Batak (GPKB).

Arti dari kebudayaan Kristen menjadi kebudayaan Batak ialah bahwa kebudayaan Kristen itu secara otomatis telah menjadi bagian dari kebudayaan Batak tersebut. Seperti, budaya pergi ke gereja setiap hari Minggu merupakan bagian dari kebudayaan Kristen, namun setelah Injil berhasil memenangkan kebudayaan Batak yang lama itu, budaya Kristen-pergi ke gereja setiap hari Minggu - secara otomatis menjadi bagian dari kebudayaan orang Batak (orang Kristen Batak).

2.2. Injil Memasuki Kebudayaan Batak

Peristiwa-peristiwa yang ditimbulkan oleh perjumpaan Injil dengan kebudayaan Batak, dapat digolongkan dalam tiga kelompok, yaitu: 1. Dengan amanat Injil didirikanlah “sesuatu yang baru”, yakni adanya pembaharuan di dalam Kristus. Masyarakat Batak tersebut dikeluarkan dari sistem yang lama itu dan dituntun menempuh suatu jalan yang diarahkan kepada tujuan hidup ke depan. Faktor penggerak batiniah itu ialah Injil. Amanat Injil itu memungkinkan perdamaian, suatu permulaan baru dan kepastian masa depan yang membuat orang berani maju. Amanat Kristen itu membuka mata orang Batak terhadap dunia, dalam arti dunia sekitar, tetapi juga dalam arti dunia luar. 2. Amanat Kristen itu telah membuka pola pikir dan jati diri orang Batak yang dulunya sangat tertutup. 3. Tatanan kebudayaan orang Batak itu kini telah diatur dalam tata tertib gerejawi, disiplin gerejawi. Kebudayaan awal itu diakomodir sepanjang itu tidak bertentangan dengan Injil. Para zendeling berusaha untuk membersihkan kebudayaan itu dari kekafiran dalam bentuk menyusun suatu kumpulan “undang-undang Kristen”.¹⁵

Firman Tuhan atau Injil itu selalu datang kepada suku bangsa tertentu melalui bahasa, budaya dan pola pikir suatu bangsa tersebut. Gereja dan

¹⁵ Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, 3-4.

Kekristenan selalu hidup dengan pengaruh bahasa, budaya dan pola pikir suku bangsa setempat. Kebudayaan Batak itu ada yang dapat dipertahankan dalam struktur kebudayaan gerejawi dengan menyiraminya dalam terang Injil, serta dalam pelaksanaannya diatur dalam “undang-undang gerejawi”. Gereja suku, HKBP mengkaji kebudayaan-kebudayaan orang Batak itu dalam aturan-aturan “undang-undang gerejawi” dengan berlandaskan Firman Tuhan atau Injil Kristus.¹⁶

2.2.1. Penggembalaan dan Siasat Gereja HKBP dan Kebudayaan Batak¹⁷

Dalam kurun waktu 10 tahun, penginjil I.L.Nommensen dan August Mohri serta Peter H. Johansen telah berhasil membaptiskan beberapa orang Batak menjadi Kristen dan mendirikan *pargodungan* atau setasi zending di Huta Dame, Pearaja, Sipoholon dan Pansurnapitu. Para penginjil tersebut selalu menanamkan pemahaman dan pandangan hidup baru kepada orang-orang Kristen Batak. Hal ini disampaikan melalui kotbah, katekisasi, doa, nyanyian juga pada kebaktian Minggu, kebaktian rumah desa dan pada pertemuan-pertemuan lainnya. Para penginjil itu mengajarkan bagaimana hidup sebagai anggota persekutuan gereja atau jemaat. Kepada orang-orang Kristen Batak diberi bimbingan praktis untuk hidup sebagai orang Kristen, terutama harus menjauhi segala praktek-praktek hidup yang berbau *hasipelebeguon*. Karena bagi setiap orang yang sudah mengikut Kristus maka harus menolak semua bentuk pemujaan terhadap ilah-ilah, roh-roh nenek moyang, tempat-tempat keramat serta tidak boleh memberikan sesajen.

Aturan hidup baru yang melarang setiap orang Kristen Batak bersentuhan dengan praktek *hasipelebeguon* pertama sekali ditetapkan dalam Tata Gereja Batak yang pertama tahun 1866. Tata gereja 1866 diorientasikan untuk mengatur jemaat dan sanggup membendung pengaruh dunia kekafiran.

Larangan melakukan praktek kekafiran tersebut menunjukkan bahwa sejak awal dalam kehidupan orang Kristen Batak telah diberlakukan siasat gereja. Namun siasat gereja yang pertama diformulasikan secara khusus terpisah dari Tata Gereja adalah pada tahun 1897, yang disebut *Aturan ni Uhum Paminsangon di Huria ni Halak Kristen na di Tano Batak*. Siasat gereja ini berlaku bagi semua orang yang telah dibaptis, yang naik sidi dan orang

¹⁶ Darwin Lumbantobing, *HKBP do HKBP:HKBP is HKBP; Penggalan Teologis Dalam Sejarah, Tradisi dan Dogma HKBP*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 240-241.

¹⁷ Jubil Raplan Hutaauruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2011), 185-187.

yang sedang belajar sidi di semua setasi zending. Larangan-larangan yang akan dikenakan siasat gereja terutama menyangkut hal-hal yang bertentangan dengan Dasa Titah, termasuk pelaksanaan kekafiran.

Siasat gereja tersebut telah mengalami beberapa revisi di dalamnya. HKBP sampai saat ini telah memiliki empat dokumen siasat gereja, yaitu yang ditetapkan tahun 1897, 1924, 1952 dan 1987. Namun keempat dokumen tersebut menunjukkan konsistensi sikap terhadap praktek kekafiran dan tradisi budaya Batak. Rumusan siasat gereja adalah mengawasi kehidupan orang Kristen Batak agar tetap hidup sesuai dengan ajaran Kristen yang benar. Pelaksanaan siasat gereja pun harus dilakukan dengan berlandaskan kasih yang memulihkan dan membangun.

2.2.2. Pengakuan Iman HKBP dan Kebudayaan Batak¹⁸

Sejak awal para penginjil utusan badan zending RMG hadir di tanah Batak adalah untuk mengumandangkan pengakuan iman tentang Allah di dalam nama Yesus Kristus dan Roh Kudus. Pada setiap kesempatan tatap muka, mereka selalu mengungkapkan untaian pengakuan imannya kepada kaum Batak yang masih animis. Setelah para penginjil berhasil mengajak orang-orang Batak masuk Kristen dan membuka setasi sending atau *pargodungan*, para penginjil segera mengajarkan intisari pengakuan iman Kristen. Orang Kristen perdana itu wajib menghafal Pengakuan Iman Rasuli (*Hata Haporseaon ni Halak Kristen*) dan harus fasih mengucapkannya secara khusus pada kebaktian Minggu. Metode ini diterapkan di setiap setasi-setasi sending.

Dalam siasat gereja sebelumnya telah ditegaskan akan larangan-larangan melakukan praktik kekafiran (*hasipelebeguon*) dalam tradisi kebudayaan Batak. Dalam siasat gereja tersebut termasuk serangkaian pokok-pokok pengakuan iman orang Kristen Batak dalam konteks kebudayaan Batak, terutama agar orang Kristen Batak tetap hidup sesuai ajaran Kristen yang benar.

Kemudian dalam perkembangan lebih lanjut, HKBP memandang perlu untuk memformulasikan sebuah konfesi atau pengakuan iman dalam suatu dokumen tersendiri. Seiring dengan maksud tersebut, HKBP melakukan suatu kajian atas konfesi kaum Protestan Lutheran, yaitu konfesi Ausburg, yaitu pengakuan dasar semua gereja Lutheran di dunia.

Lalu HKBP mulai menyusun pengakuan iman sendiri, yaitu konfesi tahun 1951 yang diprakarsai oleh Pdt. Justin Sihombing. Konfesi itu

¹⁸ Jubil Raplan Hutaauruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus*, 176-177.

dirancang sebagai susunan pernyataan resmi atas imannya. Konfesi HKBP tahun 1951 menjadi bahan pengajaran bagi jemaat-jemaat HKBP untuk melawan dan menolak segala ajaran yang bertentangan dengan Firman Tuhan. Konfesi HKBP 1951 telah memperlengkapi dan mempersiapkan jemaat dalam menyikapi praktek adat atau kebudayaan Batak juga sikap tegas terhadap ajaran agama lain. Konfesi HKBP disempurnakan pada Sinode Godang HKBP tahun 1996 yang diselenggarakan di Seminari Sipoholon, dengan menetapkan Konfesi HKBP 1996 sebagai dokumen kedua. Ada beberapa aspek yang belum diformulasikan dalam Konfesi 1951 dan dirumuskan dalam Konfesi 1996. Karena sebuah konfesi selalu terbuka dari masa ke masa.

2.2.3. Tata Gereja HKBP dan Kebudayaan Batak ¹⁹

Dalam hal tata gereja (peraturan gereja), Nommensen tidak mengikuti corak pietis. Orang-orang pietis dan zending yang bercorak pietis mementingkan manusia yang saleh. Mereka terlebih dahulu melihat pertobatan dan kesalehan yang sungguh dalam diri orang-orang Kristen pribumi, sebelum boleh mengikuti, apalagi melayankan sakramen perjamuan kudus. Mereka lebih mementingkan kesalehan secara individual. Namun berbeda dengan Nommensen yang menyusun suatu peraturan gereja/tata gereja. Pada tahun 1866 (dua tahun setelah masuk ke Silindung) ditetapkannya Aturan Jemaat. Aturan itu meliputi kehidupan orang Kristen di dalam jemaat dan dalam lingkungan keluarga juga tentang ibadah jemaat, adat perkawinan dan hukum kekeluargaan. Dengan aturan ini maka orang Kristen Batak itu dijadikan menjadi suatu masyarakat Kristen, orang Kristen perseorangan tidak diberikan menghayati imannya sendiri, tetapi dikumpulkan dalam persekutuan yang bersifat menyeluruh.

Dalam perjalanan sejarahnya, HKBP telah menggunakan 11 Tata Gereja, yaitu: Tata Gereja tahun 1866, 1881, 1906/1907, 1930, 1940, 1950, 1962, 1972, 1982, 1994 dan 2002. Selama masa pelayanan RMG di tanah Batak terdapat empat Tata Gereja yang disusun, yakni tahun 1868, 1881, 1906/1907, 1930. Keempat Tata Gereja ini disusun tidak mengikuti struktur gereja di Jerman, melainkan disesuaikan dengan pengalaman praktis penginjil RMG dalam interaksi bersama dengan orang Kristen Batak.

HKBP melalui Tata Gereja tahun 1982 telah mengakomodasi kesetaraan gender. Laki-laki dan perempuan boleh menjadi pejabat gerejani. Ini merupakan sebuah bentuk transformatif dari kebudayaan lama, yang sangat

¹⁹ Jubil Raplan Hutaaruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus*, 188-191.

kental dengan budaya *patriarkat*. Dalam hal ini, Injil telah berhasil memasuki kebudayaan lama dan meneranginya.

2.2.4. Dasa Titah (Hukum Taurat) dan Kebudayaan Batak²⁰

Penginjil Ingwer Ludwig Nommensen telah merumuskan susunan Dasa Titah yang disesuaikan dengan konteks dan kondisi orang yang akan menggunakannya, yaitu orang Batak dengan budaya, adatnya yang tidak mudah dilepaskan. Nommensen ingin mengedepankan unsur-unsur pelanggaran yang harus diperhatikan oleh setiap orang Kristen Batak yang baru itu. Jadi perubahan urutan nomor dari Dasa Titah yang dirumuskan tersebut bukanlah didasarkan pada bentuk ajaran atau teologi, tetapi berlandaskan alasan konteks kehidupan orang Kristen Batak dalam konteks Katekhismus Kecil Martin Luther tersebut digunakan.

2.2.5. Musik dan Nyanyian Gereja dan Kebudayaan Batak²¹

Para penginjil RMG menggunakan kegiatan musik dan menyanyi sebagai alat penginjilan (1860-an – 1940-an). Mereka memperkenalkan instrument musik dan mengajarkan nyanyian yang berasal dari Eropa. Dalam perkembangan lebih lanjut, gereja Batak jadi terkenal sebagai gereja yang menyanyi karena setiap jemaat punya paduan-paduan suara (kaum muda, kaum ibu, kaum bapak dan anak-anak sekolah minggu). Bahkan dalam kegiatan-kegiatan gerejawi di HKBP dan juga kegiatan-kegiatan oikumene lainnya, kategori festival tidak pernah absen. Pada kebaktian minggu sejak zaman zending Rhein, jemaat bernyanyi diiringi oleh organ kecil yang dikenal dengan nama *harmonium* atau *poti marende*. Begitupula dengan alat musik tiup seperti terompet, yang sangat diminati kaum pria lazimnya, kerap menginspirasi pesta-pesta gerejani.

Sebelumnya, semua lagu-lagu gerejani, nyanyian-nyanyian gereja dan paduan suara adalah dari Barat. Lalu pada tahun 1950-an, Pdt. Alfred Simanungkalit dikirim ke Jerman mengikuti studi musik, kemudian mengajarkan musik dan koor di Fakultas Teologi Universitas HKBP Nommensen (1957-1970-an). Dalam menyongsong jubileum 125 tahun HKBP, ada tiga orang yang diberikan mandat tugas untuk menciptakan lagu berirama tradisional Batak dengan memakai instrumen Batak dan tior Batak. Mereka adalah Gr. M. Hutapea, Gr. Diapari Simanungkalit dan Pendeta Gottfried Sitompul yang telah menempuh studi musik gerejani di Jerman.

²⁰ Jubil Raplan Hutaauruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus*, 174-176.

²¹ Jubil Raplan Hutaauruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus*, 179-180.

Selain itu, Pdt. Waldemar Silitonga juga menciptakan beberapa lagu gerejani yang mengandung gaya dan jiwa lagu tradisional Batak, yang sarat dengan nuansa ratapan atau *andung-andung* Batak. Hingga masa kini lagu-lagu karya beliau masih dinyanyikan jemaat-jemaat HKBP dan gereja-gereja Luther lainnya. Lagu ciptaannya yang populer dan juga masuk dalam *Buku Ende* (Buku Nyanyian) HKBP, antara lain: *Husomba Ho Tuhan*- Kusembah Kau Tuhan (Nomor 857), *Dison Adong Huboan Tuhan* - Di sini Aku Bawa Tuhan (Nomor 848), *Ale Amanami*- Allah Bapa Kami (Nomor 840). Lagu koor ciptaan beliau berjudul: *Marparange na denggan songon Anak ni Debata* sangat sering dilantunkan dalam koor-koor jemaat.

Dalam masa sekarang ini, di samping musik tiup, seperangkat *gondang* atau instrument tradisional Batak sudah ikut dipergunakan dalam pesta-pesta gerejani dan kebaktian minggu. *Song leader* dan musik band yang mengikutsertakan kaum muda pun telah ikut menyemarakkan ibadah Minggu di jemaat-jemaat HKBP. Perhatian gereja akan penyesuaian nyanyian dan musik akan perkembangan zaman sangat. Hal ini terlihat dalam Rapat Pendeta HKBP tahun 1983, memutuskan agar menyempurnakan *Buku Ende* (Buku Nyanyian) HKBP dan menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia dan membuat nyanyian suplemen.

2.2.6. Tata Ibadah HKBP dan Kebudayaan Batak²²

Tata ibadah sangat perlu sebagai sarana untuk menghidupkan dan menguatkan kepercayaan orang Kristen Batak serta untuk menyinarkan kasih Kristus kepada orang-orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus, sehingga mereka tertarik untuk bergabung menjadi anggota jemaat. Dalam kaitan dengan ini, pada tahun 1897 telah ada sebuah kumpulan tata ibadah Minggu dan perayaan khusus. Buku ini disebut dengan *Agenda* atau *agenda* sesuai dengan pemakaian kata itu oleh gereja-gereja asal para penginjil Jerman.

Buku *Agenda* edisi pertama adalah agenda 1904. *Agenda* ini dilengkapi dengan pedoman pemakaiannya yang diterbitkan pada tahun 1906 dalam bahasa Jerman dan untuk edisi Bahasa Batak Toba tahun 1907. *Agenda* yang kini dipakai HKBP masih mengikuti susunan *Agenda* tahun 1904. Tetapi khusus mengenai urutan tata acara ibadah Minggu dalam *Agenda* tahun 1904 dan 1998 sudah mengalami perubahan. Misalnya dalam *Agenda* 1904 setelah pengakuan dosa dan janji pengampunan dosa, jemaat menyambut dengan

²² Jubil Raplan Hutaaruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus*, 181-184.

nyanyian: *Amen, amen, amen, natutu do i, sai marsahonangan na porsea i. Sesa do dosa salelengna i, lehonon ni Jesus, haposan i.*

Tetapi Agenda 1998 tidak membatasinya, artinya bisa diambil nyanyian yang sesuai mata acara tersebut. Ini menunjukkan bahwa Agenda HKBP telah mengalami suatu perubahan atau revisi. Tetapi teologi yang mewarnai urutan tata ibadah HKBP adalah teologi kebaktian Martin Luther.

Doa persembahan yang diucapkan sebelum doa penutup Doa Bapa Kami, telah dirumuskan HKBP tahun 1960-an melalui Seksi Sekolah Minggu, Pdt. J.N. Simare-mare. Rumusan doa tersebut pada awalnya dilampirkan pada Agenda HKBP, tetapi mulai tahun 1970-an tercetak baik dalam bagian tata ibadah minggu HKBP.

Sekitar sepuluh tahun terakhir, HKBP telah memberikan peluang bagi unsur-unsur baru yang menghidupkan kerohanian yang disebut sebagai Liturgi Khusus/Alternatif. Liturgi ini merupakan modifikasi tata ibadah HKBP tanpa menghilangkan unsur-unsur teologis tata ibadah dan tradisi HKBP yang sudah berakar sejak zaman zending Rhein. Dewasa ini beberapa jemaat HKBP melaksanakan tata ibadah alternatif bagi kaum muda, dimana pengunjung ibadah itu dapat menyanyikan lagu-lagu pop rohani, diiringi dengan musik band, music elektronik, juga musik Batak tradisional.

Bentuk tata ibadah alternatif, dalam istilah yang lain, sesuai perkembangan zaman sesungguhnya sudah menjadi topik pembicaraan dan menjadi satu keputusan dalam Rapat Pendeta HKBP pada tahun 1995 yang memutuskan agar komisi liturgi merancang liturgi yang aplikatif terhadap perkembangan zaman. Lalu Rapat Pendeta tahun 2001, memutuskan untuk menerima dan menjemaatkan liturgi alternatif di seluruh HKBP sesuai dengan tingkat kebudayaan; memodifikasi liturgi HKBP dengan tidak menghilangkan unsur-unsur liturgi dan memasukkan lagu-lagu pop rohani yang berirama Batak; menyesuaikan ibadah Minggu dengan warna-warna teologi altar (tahun gerejawi) dan menyediakan fasilitas musik (organ, *sound system*, *song leader*) serta memantapkan persiapan pelayan.

Bentuk-bentuk tata ibadah ini tidak harus dipertentangkan tetapi hendaklah dipakai demi pertumbuhan iman yang semakin memuliakan Tuhan Allah di dalam nama Yesus Kristus dan Roh Kudus. Jati diri HKBP tetap berpijak pada Firman Tuhan dan pada perintah Tuhan untuk memberitakan Injil baik di dalam dirinya maupun keluar dunia sekitar (Markus 16:15).

Analisa Teologi

Injil diberitakan di tengah-tengah dunia yang memiliki kebudayaan. Demikian juga Injil diberitakan di tengah kebudayaan Batak oleh para zendeling. Ketika Injil belum “berjumpa”, memasuki kebudayaan Batak, orang Batak itu adalah orang yang hidup di dalam adat, budaya kekafiran (*hasipelebeguon*). Dalam pertemuan Injil dan kebudayaan tersebut, ada unsur-unsur baru yang secara khusus dikenalkan oleh para zendeling kepada masyarakat Batak tersebut. Mereka diperkenalkan dengan sesuatu yang baru dalam tatanan kehidupan yang baru. Adanya pertentangan antara adat yang lama dengan adat yang akan dibina. Dalam hal ini, banyak budaya dari orang Batak itu yang tetap dipertahankan. Hal itulah yang menjadi dasar kokoh berdirinya gereja suku, HKBP, sebagai bentuk persekutuan orang Kristen Batak itu.

Para zendeling atau pemberita Firman yang datang ke tanah Batak bukan menghilangkan atau menghapus atau menggantikan budaya, bahasa, jati diri orang Batak. Namun melalui sebuah pendekatan yang kontekstual mereka “menata ulang” adat, kebudayaan Batak itu dalam tatanan akan kebenaran Firman atau Injil. Mereka dituntun agar percaya bahwa kebudayaan berada di bawah kedaulatan Allah dan bahwa orang Kristen harus melaksanakan karya budaya dalam ketaatan kepada Tuhan. Sebagaimana dikatakan oleh Richard Niebuhr dalam salah satu dari kelima tipologinya, yaitu Kristus pengubah kebudayaan, dalam arti: bahwa Yesus Kristus adalah gerakan ke atas, yaitu bangkitnya jiwa-jiwa manusia dalam suatu pemujaan kepada Tuhan yang menarik mereka kepada-Nya.²³ Kristus dibawa ke dalam kebudayaan.

Ketika Kekristenan datang ke tanah Batak dengan jalur utama penginjilan daerah pedalaman tanah Batak adalah suatu bukti bahwa bagaimana perumpaan seorang penabur menggambarkan bagaimana lokasi yang secara geografis buruk tersebut dapat menjadi permulaan pemberitaan Kerajaan Allah di tengah-tengah masyarakat Batak yang tengah hidup di dalam budaya kekafiran.²⁴

Setiap orang yang dipanggil untuk menjadi pengikut Kristus selalu dalam situasi dan kondisi kehidupan tertentu, lengkap dengan identitas, sifat kebudayaan dan kebangsaannya. Seorang Batak dipanggil untuk percaya kepada Kristus sebagai orang Batak untuk menjadi orang Batak Kristen. Oleh sebab itu, setiap orang yang dipanggil untuk menerima Kristus di dalam dirinya tidak perlu mengubah dan meninggalkan kesukuan, adat, budayanya

²³ H. Richard Niebuhr, *Kristus dan Kebudayaan*, (Jakarta Pusat: Petra Jaya), 222.

²⁴ Eben Nuban Timo, *Pemberita Firman Pecinta Budaya*, 7.

maupun kebangsaannya. Hendaklah setiap orang tinggal di hadapan Allah dalam keadaan seperti ketika ia dipanggil (1 Korintus 7:17-24). Dalam hal ini, perlu diingat bahwa adat atau kebudayaan itu selalu mampu mengalami perkembangan sesuai dengan pengalaman hidup manusia. Oleh karenanya, patron utama dalam memahami kebudayaan itu adalah harus sesuai berdasarkan iman Kristen melalui pemahaman akan Injil, sebagaimana yang tertulis di dalam Alkitab.

Adat atau kebudayaan itu diterangi oleh kebenaran Injil. Sehingga pelaksanaan adat itu harus disesuaikan dengan kebenaran Firman. Orang Batak yang telah masuk Kristen dan menjadi orang Kristen Batak adalah suatu bukti tentang sebuah anjuran berteologi dari perspektif teologi kontekstual yang mengatakan biarlah orang Batak memuji Allah sebagai orang Batak, orang Jawa memuji Allah sebagai orang Jawa. Orang Batak tidak harus menanggalkan kebudayaannya agar mampu memuji Allah, sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan Firman Tuhan (Kisah Para Rasul 10:35). Dalam hal ini, oleh karena orang Batak menjadi Kristen sehingga secara historis lahiriah gereja suku, HKBP. Oleh karena orang Batak itu adalah tetap orang Batak, baik sebelum dan sesudah ia Kristen. Orang Batak meninggalkan agamanya yang lama (kekafiran-*hasipelebeguon*) untuk memasuki agama yang baru yaitu agama Kristen dalam bentuk persekutuan gereja suku Batak, HKBP.

Oleh karena kebudayaan itu adalah suatu tindakan dan perbuatan yang lazim dilakukan dalam konteks kehidupan bermasyarakat, maka penggunaan atau pelaksanaan budaya tersebut harus diseleksi agar sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Kebudayaan itu haruslah diakomodir pelaksanaannya sesuai dengan nilai-nilai Kekristenan. Kebudayaan itu harus ditempatkan di bawah sinar Alkitab.²⁵ Maka dalam hal ini gereja suku, HKBP yang menjadi ‘wadah’ persekutuan orang Kristen Batak mengkaji kebudayaan Batak tersebut dalam suatu tatanan “undang-undang Kristen” karena kebudayaan dan Kekristenan adalah suatu hal yang tak terpisahkan.

Gereja suku, HKBP yang dalam struktur, tatanan gerejawinya juga mengandung unsur kebudayaan, misalnya melalui tata bahasa ibadah, musik maupun aturan gereja yang tidak “menolak” (sepanjang tidak bertentangan dengan Injil) adalah sebuah bukti bahwa gereja HKBP memiliki sikap yang akomodatif; dalam arti bahwa kebudayaan itu diakomodasi dan dimanfaatkan untuk menjelaskan iman Kristen dan sikap dualistik: dalam arti orang mengakui hidup dalam dua dunia, dunia yang pertama adalah kerajaan Allah,

²⁵ John Stott, *Misi Menurut Perspektif Alkitab*, (Jakarta:YKBBK, 1997), 10-11.

sedangkan dunia yang kedua adalah masyarakat manusia adalah warga masyarakat sekaligus warga kerajaan Allah.

III. Kesimpulan

Adat atau kebudayaan merupakan hal yang sangat penting dalam keseluruhan tatanan kehidupan suatu masyarakat, sama halnya dengan tatanan kehidupan di dalam masyarakat Batak. Adat merupakan aturan yang paling mengatur keseluruhan masyarakat Batak. Sebelum Kekristenan memasuki tanah Batak, adat-lah yang menjadi hukum, norma sekaligus aturan paling tinggi. Namun setelah Kekristenan atau Injil itu masuk ke tanah Batak, kebudayaan itu memiliki pergeseran makna dalam fungsi dan peranannya dalam kehidupan masyarakat Batak.

Di dalam tugas pemberitaan Injil dan penyebaran agama Kristen, sudah pasti akan berhadapan dengan adat setempat. Demikian juga dengan para pemberita Injil (zendeling) ke tanah Batak, tentunya berhadapan dengan adat, budaya orang Batak itu. Kebudayaan Batak dulunya mengandung unsur kekafiran atau *hasipelebeguon*. Oleh karena itu, Injil yang dibawa para misionaris harus dapat menerangi adat atau kebudayaan di daerah tempat pemberitaannya. Demikian dengan kebudayaan Batak, apabila terdapat unsur-unsur kekafiran maka Injil-lah yang menjadi penerang atas adat atau kebudayaan tersebut. Para misionaris mengajarkan kepada “orang Batak yang baru itu” tentang apa yang salah dan benar menurut Injil atau Firman Kristus. Mereka diajarkan tatanan kehidupan yang baru, mempersiapkan mereka akan iman kepada Kristus dengan maksud orang Batak yang Kristen itu harus mampu menolak segala yang berbentuk ke kafiran dan menentang yang tidak sesuai dengan iman Kristen.

Daftar Pustaka

- Basrowi Sukudin, *Pengantar Ilmu Budaya*, Surabaya: Insan Cendekia, 2003.
- Hutauruk, Jubil Raplan, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2011.
- Lumbantobing, Darwin, *HKBP do HKBP: HKBP is HKBP*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2016.
- Niebuhr, H. Richard, *Kristus dan Kebudayaan*, Petra Jaya, Jakarta.
- Schreiner, Lothar, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Stott, John, dkk, *Misi Menurut Perspektif Alkitab*, Jakarta: YKKBK, 1997.
- Timo, Eben Nuban. *Pemberita Firman Pecinta Budaya*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2005.